

Tantangan Pendidikan dalam Era Abad 21

Kalsum Baya Tamin^{1*}, Ubadah Ubadah², Saepudin Mashuri³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: kalsumbtamin7@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATA KUNCI

Pendidikan Era Abad 21,
Tantangan dan Peluang

Guru memiliki peran sangat strategis dalam menyiapkan peserta didik kehidupan masa depan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi kehidupan masa depan yang didalamnya berisi tantangan yang dihadapi dan peluang yang dapat dimanfaatkan agar peserta didik dapat memuliakan dirinya menjadi penting dimiliki oleh guru sebagai landasan orientasi dalam membuat keputusan instruksional. Pengenalan terhadap tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh abad 21 sangat diperlukan oleh guru agar dapat mempersiapkan masa depan yang terbaik bagi peserta didik. Tujuan kegiatan pengabdian adalah untuk mensosialisasikan kepada guru tentang tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh era abad 21 serta ketrampilan-ketrampilan perlu dikembangkan dan juga pendekatan pembelajaran yang hendaknya diimplementasikan. Metode yang diterapkan adalah penyuluhan yang diisi dengan kegiatan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Hasil kegiatan berupa peningkatan dan pendalaman pemahaman tentang peluang dan tantangan abad 21 serta implikasi bagi pelaksanaan pendidikan.

1. Pendahuluan

Globalisasi adalah istilah yang dipakai untuk menunjuk gejala semakin menyatunya masyarakat berbagai negara menjadi satu masyarakat dunia. Gejala demikian memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan, Aspek kehidupan tersebut tidak hanya yang berkait pada bidang ekonomi semata, tetapi juga berkait dengan aspek lain seperti budaya, sosial, jasa, komunikasi dan teknologi serta terjadinya interaksi yang semakin intensif dan ekstensif antar anggota masyarakat negara satu dengan anggota masyarakat negara lain (Hemansyah, 2014).

Arus kehidupan yang semakin mengglobal tidak hanya memberikan tantangan namun sekaligus menyediakan peluang yang luas bagi tiap individu. Kemajuan bidang teknologi dan informasi yang merupakan aspek penting dalam globalisasi mendorong masyarakat dunia menjadi masyarakat pengetahuan dan informasi. Penemuan dan perkembangan teknologi sensor, jaringan serta analisa data yang saat ini sedang berlangsung menimbulkan gagasan untuk mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam berbagai bidang industry (Prastyo dan Sutopo, 2018).

Perkembangan demikian mengakibatkan semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Paparan globalisasi dengan segala dampaknya menimbulkan tuntutan pada dunia pendidikan untuk dapat memberikan bekal kepada peserta didik kemampuan memuliakan kehidupan (Buchori, 2001). Pembekalan tersebut harus dilakukan oleh lembaga pendidikan. Konsekuensinya, peran sekolah tidak lagi sebagai lembaga yang memberikan bantuan tetapi juga sebagai institusi yang mendorong tumbuhnya kemampuan belajar mandiri, (Tilaar, 1990).

Kesadaran terhadap tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh globalisasi di satu pihak, dan pentingnya peran pendidikan di pihak lain mendorong pemangku melakukan persiapan. Salah satunya adalah pembekalan dan perluasan pengetahuan para guru tentang karakteristik tantangan yang dihadirkan oleh globalisasi dalam abad 21. Selain itu, pada umumnya para guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang tantangan pendidikan Abad 21.

Hal demikian merupakan salah satu pertimbangan pimpinan pemerintahan tingkat kecamatan Seluma Barat mengadakan kegiatan penyuluhan dalam tema Tantangan Pendidikan Pada Abad 21 untuk guru-guru di lingkungan Kecamatan Seluma Barat. Pertimbangan tersebut disampaikan oleh Camat Seluma Barat ketika membuka kegiatan penyuluhan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dan harapan dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Tujuan

¹ Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

kegiatan ini adalah memperluas pengetahuan dan pemahaman guru tentang tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh abad 21. Berbekal pengetahuan dan pemahaman seperti itu diharapkan para guru dapat membuat keputusan instruksional yang lebih tepat.

2. Pembahasan

Edvan M Kautsar, motivator muda Indonesia dan penulis menggambarkan pentingnya kolaborasi dibanding dengan kompetisi. Ia mengibaratkan sebatang lidi tentu tidak akan lebih kuat jika menyatu dengan lidi-lidi lain dalam ikatan yang kuat (Kautsar,2018). Dengan demikian, guru hendaknya lebih menonjolkan proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dibanding kompetitif individualistik.

Prinsip lainnya yang hendaknya terinternalisasi pada proses pembelajaran adalah *education should have context*. Pengertaaian dan pentingnya bahwa pendidikan harus berbasis pada konteks menjadi pertanyaan dari beberapa peserta. Pembahasan terhadap pertanyaan tersebut memberikan pengetahuan konseptual tentang pengertian dan pentingnya pembelajaran kontekstual. Telah banyak penulis yang mencoba mendefinisikan pembelajaran kontekstual.

Pada umumnya pengertian pembelajaran berbasis konteks seperti yang diuraikan oleh Sholeh, 2010. Pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang mendorong pembelajar menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kondisi nyata yang dihadapi pembelajaran dalam kehidupannya. Dengan demikian konteks belajar peserta didik adalah kehidupan nyata. Pentingnya pembelajaran berbasis konteks dapat dilihat dari karakteristik yang melekat dalam pelaksanaannya. Beberapa hal yang ada dalam pembelajaran berkonteks adalah munculnya kebermaknaan, motivasi belajar, ketertarikan pembelajar terhadap kegiatan belajar. Identifikasi beberapa hasil penelitian oleh menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual menghasilkan kebermanaan dalam belajar, keutuhan partisipasi aktif pembelajar, meningkatnya prestasi akademik pembelajar. (Sulianto,2008)

Prinsip pembelajaran lain yang sesuai dengan tuntutan kehidupan abad 21 adalah terintegrasinya sekolah dengan masyarakat, *schools should be integrated with society*. Masyarakat sebagai entitas yang melingkupi pendidikan sekolah mengalami perubahan sebagai akibat globalisasi. Perubahan tersebut menyangkut banyak hal termasuk di dalamnya adalah perubahan tata nilai serta kebudayaan baik kebudayaan lokal maupun nasional serta global. Seperti yang diungkapkan ketika mengamati dampak globalisasi terhadap budaya dan nilai masyarakat lokal yaitu bugis. Widansyah mengidentifikasi setidaknya tiga dampak positif yang ditimbulkan oleh arus globalisasi terhadap pergeseran budaya dan nilai budaya masyarakat Bugis. (Widiansyah, 2018)

Pertama, terjadinya modernisasi dalam tata kehidupan masyarakat Bugis Makasar sehingga menggeser nilai dan budaya yang bersifat irasional ke arah sifat rasional. Kedua, masyarakat Bugis Makasar beraktivitas dan berpikir lebih maju. Ketiga, Tingkat kehidupan masyarakat Bugis menjadi lebih maju sebagai akibat semakin terbukanya lapangan kerja di bidang produk alat transportasi dan. Selain dampak positif, Widansyah mengidentifikasi terjadinya dampak negatif yang dibawa oleh globalisasi ke masyarakat Bugis Makasar. Sebagai akibat tumbuh kembangnya industry yang pada ujungnya menawarkan meberang berbagai barang kebutuhan membuat masyarakat Bugis Makasar menjadi cenderung berpola hidup konsumtif. Kedua, globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai kemasyarakatan cenderung lebih bersifat individualistik. Dampak negatif ketiga adalah adanya potensi terdegradasinya nilai-nilai persaudaraan sebagai akibat terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi.

Hal lain yang disampaikan adalah ingin mendapatkan konfirmasi tentang pengetahuan 4 C yang mereka pernah dengar. Permintaan konfirmasi ini terlintas setelah materi 4 keterampilan yang dibutuhkan pada kehidupan abad 21 yang sering diberi akronim 4C disampaikan. Kegiatan selanjutnya adalah pendalaman dan perluasan pengetahuan tentang keempat ketrampilan tersebut.

Beberapa peserta didik telah mengenal akronim keterampilan 4 C, yaitu *creative thinking, critical thinking problem solving, communication, dan collaboration*. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C. Keempat ketrampilan ini dibutuhkan merupakan kompetensi yang dibutuhkan agar peserta didik mampu hidup di abad 21. Hasil beberapa penelitian menunjukkan pentingnya penguasaan keempat ketrampilan tersebut oleh peserta didik agar dapat hidup di abad 21 (Selman dan Dun, 2020).

Hal yang masih menjadi pertanyaan adalah makna dari masing-masing keterampilan tersebut. Mengacu pada Modul Pembelajaran Inovatif yang diterbitkan oleh Departemen Agama, para peserta diantarkan untuk memahami isi dari keempat ketrampilan tersebut.

2.1 Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis meliputi ketrampilan kemampuan mencari dan menganalisis, selanjutnya mensitesakan informasi yang diperoleh. Keterampilan berpikir kritis juga tercermin dalam kemampuan berkomunikasi, memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti. Dengan demikian, kemampuan ini

mencakup kemampuan mencari, mengumpulkan, memilih dan memilah serta mensintesis informasi yang berguna untuk memecahkan suatu masalah.

Terdapat 5 langkah menurut Ennis dan Norris yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

- 1) Memberikan penjelasan secara sederhana Kegiatan ini dapat dilakkan dengan cara memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan
- 2) Membangun keterampilan dasar. Kegiatan ini meliputi kegiatan menganalisis tingkat keterpercayaan sumber , mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan Kegiatan ini meliputi mendeduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi serta membuat dan menentukan keputusan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut. Kegiatannya meliputi: mendefinisikan istilah dan mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, meliputi menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain

2.2 Ketrampilan memecahkan masalah

Ada beberapa kemampuan yang hendaknya dikembangkan agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan mengidentifikasi, mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan berbagai alternatif.

2.3 Ketrampilan berkomunikasi dan berkolaborasi

Kemampuan komunikasi mencakup kemampuan individu mengemukakan gagasan secara lisan maupun secara tertulis kepada orang lain. Penyampaian gagasan secara lisan maupun tulisan membutuhkan kemampuan untuk menggunakan kalimat baik yang bersifat naratif, persuasive dalam dalam tata bahasa yang runtut dan jelas. Sedangkan kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain dalam suatu tim kerja. Tuntutan dunia keraj di era abad 21 lebih menekankan pada unjuk kemampuan individu bekerjasama dalam mencapai sautu tujuan. Paradigma kompetitif dalam dunia kerja bergeser pada paradigma kolaboratif. Kemampuan komunikasi dan kemampuan berkolaborasi yang demergerkan dengan kemampuan bidang teknologi informasi akan membuka peluang yang sangat luas untuk menjali kerjama dalam lingkup yang lebih luas, baik secara nasional maupun regional bahkan secara iternasional. Penguasaan ketiga kompetensi ini yaitu komunikasi, kolaborasi dan teknologi informasi akan memeduhkan indinvidu memasuki pasar kerja di era abad 21.

2.4 Ketrampilan berkreasi dan berinovasi

Penguasaan terhadap kedua ketrampilan ini yaitu berkreasi dan berinovasi akan membawa indiviu meraih kesuksesan secara profesional. Dengan demikian salah satu ciri karakteristik seorang profesional adalah kemampuan mencipta, kemampuan berkreasi serta melakukan pembharuan pembaharuan. Profesionalitas seorang guru juga bisa diukur dengan melihat seberapa tinggi tingkat kreativitas serta daya invatifnya. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu distimulasi sejak usia dini. Hal yang dapat dilakukan adalah melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir secar dervergen. Peserta didik hendaknya dirangsang dan didorong untuk membuat alternatif-alternatif pemikiran, diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya.

Guilford mengemukakan 4 ciri berpikir kreatif.

- ✓ **fluency of thinking**, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan secara cepat. Kelancaran berpikir lebih menekankan pada segi kuantitas, yaitu banyaknya ide yang dihasilkan, bukan pada segi kualitasnya. Dengan demikian, pemberian penguatan oleh guru terhadap kelancaran bepikir hendaknya ditekankan pada seberapa banyak ide yang dihasilkan oleh peserta didik dan seberapa cepat ide-ide tersebut dikemukakan oleh peserta didik. Samakin bervariasi gagasan yang dimunculkan dalam waktu yang relatif cepat maka dapat dindikasikan adanya kelancaran berpikir dalam diri peserta didik.
- ✓ **Flexibility**, yaitu kemampuan untuk dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir.
- ✓ **Elaboration**, yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan. Pengembangan gagasan dapat dilakukan dengan cara misalnya sehingga gagasan dapat ditangkap dalam bentuk yang lebih jelas dan menarik.
- ✓ **Originality**, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Penguasaan terhadap keempat yaitu *creative thinking*, *critical thinking* *problem solving*, *communication* tersebut menjadi sangat penting karena terjadinya perubahan lapangan pekerjaan dari yang sifatnya rutin butuh sedikit skill tinggi ke pekerjaan yang menuntut banyak keterampilan tingkat tinggi. Salah satu tantangan besar proses pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja di masyarakat. (Trilling dan Fadel. 2009) mengelompokan bidang pekerja kedalam 2 bagian dalam kerucut dinamis, yaitu pekerjaan yang bersifat rutin dan pekerjaan yang bersifat kreatif. Bidang pekerjaan rutin digolongkan menjadi dua jenis, yaitu pekerjaan rutin yang dikerjakan oleh manusia, dan pekerjaan rutin yang dikerjakan oleh mesin. Pekerjaan rutin merupakan tipe pekerjaan yang banyak berada di negara kurang berkembang sedangkan pekerjaan yang berisifat kreatif berada

pada negara-negara yang lebih maju. Bidang pekerjaan rutin pada umumnya membutuhkan ketrampilan yang rendah dengan memberikan pendapatan yang lebih rendah sedang pekerjaan kreatif memberikan penghasilan tinggi tetapi membutuhkan keterampilan yang lebih tinggi. Salah satu tugas pendidikan adalah memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu melakukan mobilitas vertikal dalam bidang pekerjaan berupa pemberian bekal keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di era abad 21.

Materi menarik lainnya adalah model pembelajaran yang dapat secara efektif menstimulasi berkembangnya ketrampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, bekerjasama dan berkomunikasi, serta berpikir kreatif. Pengetahuan tentang Pendekatan Saintifik telah dimiliki oleh para guru karena dalam keseharian mereka menggunakan kurikulum 2013 yang bercirikan pembelajaran dengan saintifik. Dengan demikian penjelasan materi ini sekaligus dipakai untuk mengkonfirmasi pemahaman yang telah mereka miliki.

Pendekatan saintifik merupakan bagian dari pendekatan pedagogis dalam kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada penerapan metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Secara umum, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan dilakukan untuk memantapkan pemahaman peserta didik tentang pengetahuan awal yang telah dikuasai dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu tersebut dapat menjadi dasar yang kuat untuk belajar pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan metode ilmiah. Sementara pada kegiatan penutup peserta didik diarahkan untuk melakukan validasi temuan serta pengayaan materi yang telah dipelajari. Merujuk pada Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pelaksanaan pendekatan saintifik melalui 5 tahap kegiatan yaitu mengamati; menanya; mencoba/ mengumpulkan informasi; menalar/ mengasosiasi; dan membentuk jejaring/ melakukan komunikasi.

3. Methodologi

Perkembangan demikian mengakibatkan semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Paparan globalisasi dengan segala dampaknya menimbulkan tuntutan pada dunia pendidikan untuk dapat memberikan bekal kepada peserta didik kemampuan memuliakan kehidupan (Buchori,2001). Pembekalan tersebut harus dilakukan oleh lembaga pendidikan. Konsekuensinya, peran sekolah tidak lagi sebagai lembaga yang memberikan bantuan tetapi juga sebagai institusi yang mendorong tumbuhnya kemampuan belajar mandiri. (Tilaar,1990).

Kesadaran terhadap tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh globalisasi di satu pihak, dan pentingnya peran pendidikan di pihak lain mendorong pemangku melakukan persiapan. Salah satunya adalah pembekalan dan perluasan pengetahuan para guru tentang karakteristik tantangan yang dihadirkan oleh globalisasi dalam abad 21. Selain itu, pada umumnya para guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang tantangan pendidikan Abad 21.

Hal demikian merupakan salah satu pertimbangan pimpinan pemerintahan tingkat kecamatan Seluma Barat mengadakan kegiatan penyuluhan dalam tema Tantangan Pendidikan Pada Abad 21 untuk guru-guru di lingkungan Kecamatan Seluma Barat. Pertimbangan tersebut disampaikan oleh Camat Seluma Barat ketika membuka kegiatan penyuluhan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dan harapan dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Tujuan kegiatan ini adalah memperluas pengetahuan dan pemahaman guru tentang tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh abad 21. Berbekal pengetahuan dan pemahaman seperti itu diharapkan para guru dapat membuat keputusan instruksional yang lebih tepat.

4. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 5 langkah menurut Ennis dan Norris yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Memberikan penjelasan secara sederhana. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan

Membangun keterampilan dasar. Kegiatan ini meliputi kegiatan menganalisis tingkat keterpercayaan sumber, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.

Menyimpulkan. Kegiatan ini meliputi mendeduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi serta membuat dan menentukan keputusan.

Memberikan penjelasan lanjut. Kegiatannya meliputi: mendefinisikan istilah dan mengidentifikasi asumsi.

Mengatur strategi dan taktik. Meliputi menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Ada beberapa kemampuan yang hendaknya dikembangkan agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan mengidentifikasi, mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan berbagai alternatif. Kemampuan komunikasi mencakup kemampuan individu mengemukakan gagasan secara lisan maupun secara tertulis kepada orang lain Guilford mengemukakan 4 ciri berpikir kreatif.

Fluency of thinking, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan secara cepat. Kelancaran berpikir lebih menekankan pada segi kuantitas, yaitu banyaknya ide yang dihasilkan, bukan pada segi kualitasnya. Dengan demikian, pemberian penguatan oleh guru terhadap kelancaran berpikir hendaknya ditekankan pada seberapa banyak ide yang dihasilkan oleh peserta didik dan seberapa cepat ide-ide tersebut dikemukakan oleh peserta didik. Semakin bervariasi gagasan yang dimunculkan dalam waktu yang relatif cepat maka dapat dindikasikan adanya kelancaran berpikir dalam diri peserta didik.

Flexibility, yaitu kemampuan untuk dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir.

Elaboration, yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan. Pengembangan gagasan dapat dilakukan dengan cara misalnya sehingga gagasan dapat ditangkap dalam bentuk yang lebih jelas dan menarik.

Originality, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. Penguasaan terhadap keempat yaitu *creative thinking*, *critical thinking*, *problem solving*, *communication* tersebut menjadi sangat penting karena terjadinya perubahan lapangan pekerjaan dari yang sifatnya rutin butuh sedikit skill tinggi ke pekerjaan yang menuntut banyak keterampilan tingkat tinggi. Salah satu tantangan besar proses pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja di masyarakat

5. Kesimpulan

Kesadaran terhadap tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh globalisasi di satu pihak, dan pentingnya peran pendidikan di pihak lain mendorong pemangku melakukan persiapan. Salah satunya adalah pembekalan dan perluasan pengetahuan para guru tentang karakteristik tantangan yang dihadirkan oleh globalisasi dalam abad 21. Selain itu, pada umumnya para guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang tantangan pendidikan Abad 21.

Hal demikian merupakan salah satu pertimbangan pimpinan pemerintahan tingkat kecamatan Seluma Barat mengadakan kegiatan penyuluhan dalam tema Tantangan Pendidikan Pada Abad 21 untuk guru-guru di lingkungan Kecamatan Seluma Barat. Pertimbangan tersebut disampaikan oleh Camat Seluma Barat ketika membuka kegiatan penyuluhan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dan harapan dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Tujuan kegiatan ini adalah memperluas pengetahuan dan pemahaman guru tentang tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh abad 21. Berbekal pengetahuan dan pemahaman seperti itu diharapkan para guru dapat membuat keputusan instruksional yang lebih tepat.

Referensi

- Buchori, Mochtar (2001) Pendidikan Antisipatoris, Yogyakarta: Kanisius
- Heriansyah, Hendra (2014), The Impacts of Internationalization and Globalization on Educational Context. *Journal of Education and Learning*. Vol. 8(2), pp. 164-170.
- Prasetyo, Hoedi, Wahyudi Sutopok, (2018), Indturi 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset, *Jurnal Teknik Industri*. Vol.13.1 Januari
- Selman, Yohanes Fakundo; Jaedun, A (2020), Evaluation of The Implementation of 4C Skills in Indonesian Subject at Senior High Schools, *Jurnal : JPI*, Vol. 9 No. 2, June 2020 DOI: 10.23887/jpi-undiksha.v9i2.23459
- Sholeh, Muh, (2010), Implementasi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Pada Materi Penginderaan Jauh, *Jurnal Geografi* Volume 7 No. 2 Juli 2010, UNES
- Sulianto, Joko (2018), Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal: Pythagoras*, Vol. 4, No. 2, Desember 2008: 14-25
- Tilaar, (1990), Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI, Jakarta: Balai Pustaka
- Trilling, Bernie & Charles Fadel (2009), *21st Century Skills Learning for Life in Our Time*, Sanfransisco: Jossey-Bass A Willy Imprint.
- Watini, Sri (2019), Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini, *Jurnal, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.111 Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 82 – 90
- Widiansyah, Subhan; Hamsah, (2018), Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makasar), *Jurnal Hermeneutika*, Vol.4